

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai kerangka metodologis utama dalam pelaksanaannya. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih terukur dan objektif mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif berakar pada filosofi positivisme, yang menekankan pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat diuji dan diverifikasi secara empiris. Proses pengumpulan data dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen penelitian yang telah distandarisi, dengan tujuan memastikan tingkat akurasi dan konsistensi informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara kuantitatif melalui penerapan berbagai teknik statistik yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti menilai secara objektif kebenaran dan validitas hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan dasar empiris yang kuat bagi penelitian, tetapi juga memperkuat kredibilitas hasil temuan melalui prosedur analisis yang sistematis dan terkontrol.

#### **3.2 Populasi dan Sample Penelitian**

Menurut Fadilah (2024) yang dikutip dalam Ulum dan Juanda (2018), populasi diartikan sebagai sekumpulan individu, peristiwa, maupun objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Populasi dipandang sebagai elemen yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dari populasilah data yang relevan dapat diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, sekaligus mencerminkan sektor industri yang kompleks, dengan karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di BEI dipilih karena memiliki transparansi dan keterbukaan informasi yang lebih baik, mengingat kewajiban mereka untuk mempublikasikan laporan keuangan dan data lain yang diperlukan secara berkala.

Hal ini memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang valid, reliabel, serta sesuai dengan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku. Dengan menetapkan populasi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji, khususnya terkait pengaruh komite audit, komisaris independen, dan penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel intervening. Populasi ini diharapkan dapat menjadi representasi yang tepat dari keseluruhan entitas yang relevan dengan penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan fenomena yang spesifik, tetapi juga memiliki nilai generalisasi yang lebih luas, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan praktis di sektor industri manufaktur.

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Ulum dan Juanda (2018), purposive sampling merupakan salah satu metode pengambilan sampel non-probabilitas, di mana pemilihan unit sampel dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan ini dilakukan dengan tujuan agar sampel yang dipilih

benar-benar relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Melalui penerapan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa karakteristik sampel yang diambil benar-benar merepresentasikan populasi yang menjadi objek penelitian. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh bersifat lebih terarah, spesifik, dan sesuai dengan kebutuhan analisis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, purposive sampling memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam menentukan subjek penelitian yang dianggap paling relevan, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan lebih efisien dan terfokus.

Penggunaan teknik ini juga memiliki manfaat dalam hal pengendalian kualitas data, karena peneliti memiliki kendali penuh terhadap pemilihan unit analisis yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Secara keseluruhan, penerapan purposive sampling dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan validitas hasil analisis, memperkuat landasan empiris penelitian, dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang memadai dalam menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti. Kriteria spesifik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.
2. Perusahaan Manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dari periode 2021-2023.
3. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2023
4. Perusahaan Manufaktur yang memiliki kelengkapan data keuangan
5. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah

### 3.3 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat tiga kategori variabel yang digunakan, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening. Setiap variabel memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kerangka penelitian, sehingga pemahaman yang jelas mengenai karakteristik masing-masing variabel menjadi penting untuk memastikan ketepatan analisis data. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulum & Juanda (2018), variabel independen berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen. Sementara itu, variabel intervening berperan sebagai penghubung atau perantara yang dapat memediasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penjabaran rinci mengenai setiap variabel ini diberikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi penelitian dan untuk memperkuat kerangka analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian :

#### a. Variabel Independen

Variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel bebas, merupakan variabel yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam kerangka penelitian. Variabel ini berperan sebagai faktor yang dapat memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain, khususnya variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen mencakup Komite Audit, Komisaris Independen, dan Green Accounting. Komite Audit berfungsi sebagai pengawas internal yang bertujuan untuk memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Komisaris Independen berperan dalam menjaga objektivitas dan memberikan pengawasan yang tidak terpengaruh oleh manajemen perusahaan, sedangkan Green Accounting merepresentasikan praktik akuntansi lingkungan yang diterapkan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam laporan keuangan dan operasional. Pemahaman yang mendalam mengenai masing-masing variabel independen ini penting untuk memastikan analisis

hubungan antarvariabel dapat dilakukan secara tepat dan valid, sehingga temuan penelitian mencerminkan realitas yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau bergantung pada faktor-faktor tertentu dalam kerangka penelitian. Variabel ini mencerminkan hasil atau konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, yang menggambarkan harga pasar perusahaan atau peningkatan nilai yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas kebijakan dan praktik manajerial yang diterapkan. Pemahaman mendalam mengenai variabel dependen ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara akurat bagaimana faktor-faktor seperti pengawasan internal, peran komisaris independen, dan penerapan Green Accounting dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham secara keseluruhan. Dengan demikian, variabel dependen berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam menilai dampak interaksi antarvariabel dalam penelitian ini.

c. Variabel Intervening

Variabel intervening, yang juga dikenal sebagai variabel perantara atau mediasi, berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas digunakan sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, sehingga dapat menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor seperti peran Komite Audit, Komisaris Independen, dan penerapan Green

Accounting berdampak pada nilai pasar perusahaan. Dengan adanya variabel intervening ini, penelitian tidak hanya menilai pengaruh langsung variabel independen terhadap nilai perusahaan, tetapi juga mengeksplorasi mekanisme perantara melalui mana pengaruh tersebut berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap hubungan antarvariabel, sehingga temuan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat dan relevan mengenai dinamika kinerja perusahaan dan peningkatan nilai bagi pemegang saham.

### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **1. Komite Audit**

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia atau FCGI (2006), komite audit memegang peranan yang sangat strategis dalam mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Peran utama komite audit tidak hanya sebatas memberikan masukan terkait isu-isu yang berhubungan dengan akuntansi, tetapi juga meliputi keterlibatan dalam proses penyusunan serta penjelasan laporan keuangan perusahaan agar informasi yang disajikan dapat dipahami dengan jelas oleh seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, komite audit juga bertanggung jawab dalam menilai efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan, sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan, penyimpangan, maupun potensi kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Lebih lanjut, komite audit memiliki tugas untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja auditor independen, baik yang berkaitan dengan kualitas hasil audit maupun kepatuhan auditor terhadap standar profesional yang berlaku.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses audit eksternal berlangsung secara objektif, transparan, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu. Dengan demikian, pembentukan komite audit bertujuan untuk menciptakan mekanisme pengawasan yang bersifat

independen, khususnya dalam proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Selain fokus pada pelaporan keuangan, komite audit juga berperan dalam pengawasan manajemen risiko dan pemantauan efektivitas mekanisme pengendalian yang diterapkan perusahaan. Hal ini penting dilakukan untuk mendeteksi dan mengantisipasi berbagai risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan perusahaan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Melalui fungsi ini, komite audit membantu memastikan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko secara terstruktur dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, keberadaan komite audit merupakan elemen penting dalam menjamin bahwa prinsip-prinsip good corporate governance dapat diimplementasikan secara konsisten. Dengan adanya komite audit, perusahaan diharapkan dapat menjalankan praktik tata kelola yang berlandaskan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Komite audit dibentuk sebagai bagian dari struktur dewan direksi yang berfokus pada pengawasan jalannya operasional perusahaan. Berdasarkan ketentuan, jumlah anggota komite audit minimal terdiri atas tiga orang, dengan ketua berasal dari pihak independen perusahaan, sedangkan anggota lainnya dapat direkrut dari pihak eksternal yang memiliki kompetensi untuk mendukung fungsi pengawasan. Latar belakang keilmuan maupun pengalaman dalam bidang keuangan dan akuntansi menjadi salah satu kualifikasi yang dipertimbangkan dalam penunjukan anggota komite audit (Saifi & Hidayat, 2017). Ukuran komite audit dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Sumber : (Saifi & Hidayat, 2017)

## 2. Komisaris Independen

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKG, 2006), Komisaris Independen didefinisikan sebagai anggota Dewan Komisaris yang memiliki posisi netral karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak-pihak yang dapat memengaruhi independensinya. Hal ini mencakup ketiadaan keterikatan dengan pihak manajemen perusahaan, anggota Dewan Komisaris lainnya, maupun pemegang saham pengendali. Selain itu, seorang Komisaris Independen juga harus bebas dari hubungan bisnis maupun ikatan personal, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan dan memengaruhi kemampuan mereka dalam bertindak secara objektif. Ketentuan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil benar-benar didasarkan pada kepentingan perusahaan serta prinsip tata kelola yang baik (good corporate governance).

Secara substantif, peran utama Komisaris Independen adalah menjalankan fungsi pengawasan (monitoring) terhadap aktivitas dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Dalam kapasitasnya, Komisaris Independen bertugas memastikan bahwa proses pengambilan keputusan strategis, pelaksanaan kebijakan, dan pengelolaan perusahaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Hal ini penting agar perusahaan dapat menjaga kredibilitasnya di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat.

Selain sebagai pengawas, Komisaris Independen juga berperan sebagai penjaga kepentingan perusahaan (guardian of company interests). Artinya, mereka bertindak untuk memastikan bahwa semua kebijakan yang dijalankan perusahaan tidak hanya menguntungkan pihak tertentu, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Dengan posisi yang netral dan bebas dari pengaruh internal maupun eksternal, Komisaris Independen mampu memberikan

pandangan yang objektif serta saran yang konstruktif, khususnya dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan.

Keberadaan Komisaris Independen menjadi elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang efektif. Dengan mengedepankan independensi, mereka dapat menjadi penyeimbang dalam struktur pengelolaan perusahaan, memberikan pengawasan yang sehat terhadap manajemen, serta memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku dan standar etika yang tinggi. Pada akhirnya, peran Komisaris Independen tidak hanya berfokus pada pengawasan internal, tetapi juga pada pembangunan reputasi dan kepercayaan publik, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan nilai perusahaan di masa mendatang.

Dengan demikian, keberadaan Komisaris Independen menjadi krusial dalam memperkuat mekanisme pengawasan internal, meningkatkan transparansi, dan menjamin bahwa seluruh kegiatan perusahaan dilakukan dengan integritas serta akuntabilitas yang tinggi. Pemahaman yang mendalam mengenai peran dan fungsi Komisaris Independen ini penting bagi penelitian, karena dapat membantu menganalisis bagaimana mekanisme pengawasan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dan perlindungan kepentingan para pemegang saham.

Secara prinsip, dewan komisaris berperan sebagai organ pengawasan sekaligus pemberi arahan strategis kepada manajemen perusahaan. Dewan Komisaris memegang posisi fundamental dalam memastikan penerapan GCG berjalan efektif. Sebagai entitas yang disusun secara terpisah dari manajemen operasional, Dewan Komisaris bertanggung jawab atas mekanisme pengawasan strategis terhadap Dewan Direksi dan menjamin bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme.

Dalam hal ini, komisaris independen memiliki fungsi utama untuk menyeimbangkan setiap keputusan yang dihasilkan, dengan posisi mereka yang berasal dari luar struktur internal perusahaan (Kusumaningtyas &

Andayani, 2015). Adapun komisaris independen dalam penelitian ini diestimasi dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : (Kusumaningtyas & Andayani, 2015)

### 3. Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan suatu pendekatan dalam sistem akuntansi yang berfokus pada proses pengumpulan, pengelompokan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang terstruktur dan akurat mengenai seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan upaya perusahaan dalam mengelola serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Data dan informasi yang dihasilkan dari penerapan green accounting umumnya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap transparansi dan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Melalui penerapan green accounting, perusahaan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi secara menyeluruh manfaat maupun hasil dari berbagai pengeluaran yang dialokasikan untuk kegiatan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Hal ini mencakup, misalnya, biaya untuk pengelolaan limbah, program pengurangan emisi, penggunaan sumber daya alam secara efisien, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Evaluasi tersebut memungkinkan perusahaan tidak hanya memahami besarnya biaya yang dikeluarkan, tetapi juga menilai sejauh mana pengeluaran tersebut memberikan kontribusi positif bagi kelestarian lingkungan dan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, informasi yang dihasilkan dari green accounting memiliki nilai strategis bagi berbagai pihak, khususnya investor dan

pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya data yang transparan dan komprehensif mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan, para pemangku kepentingan dapat melakukan penilaian yang lebih akurat terkait dengan kinerja keberlanjutan (sustainability performance) perusahaan. Hal ini mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan, baik dalam hal investasi, penyusunan kebijakan, maupun strategi bisnis.

Secara keseluruhan, green accounting tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan keuangan semata, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat akuntabilitas dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapannya mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengelolaan bisnis, sehingga perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, green accounting menjadi instrumen penting dalam mendorong terciptanya praktik good corporate governance dan memperkuat reputasi perusahaan di mata publik serta investor.

*Green accounting* wajib mempertimbangkan aspek biaya, persediaan, proses produksi, serta kinerja perusahaan dalam perumusan strategi pengembangan dan pengambilan keputusan bisnis, dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Dwicahyanti & Priono, 2021). Pengeluaran lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab korporasi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Pengeluaran ini mencakup berbagai komponen, antara lain biaya pencegahan (prevention costs), biaya deteksi (detection costs), biaya kegagalan internal (internal failure costs), dan biaya kegagalan eksternal (external failure costs), yang secara keseluruhan mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini, pengeluaran lingkungan diproksikan melalui total alokasi dana perusahaan yang

ditujukan secara spesifik untuk kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Riyadh et al., 2020).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur secara kuantitatif tingkat komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan serta dampaknya terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Dengan demikian, analisis pengeluaran lingkungan tidak hanya memberikan gambaran mengenai keseriusan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai praktik Green Accounting dan kontribusinya terhadap nilai pasar perusahaan. Indikator pengukuran dilakukan dengan menggunakan biaya lingkungan yang dinyatakan dalam logaritma natural (Ln), sebagai berikut:

*Biaya Lingkungan : LN (Biaya Lingkungan)*

Sumber : (Riyadh dkk., 2020)

Penerapan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menstabilkan data serta meminimalkan tingkat variasi yang berlebihan. Hal ini dilakukan karena apabila biaya lingkungan digunakan secara langsung tanpa transformasi, maka nilai variabel tersebut akan sangat besar, yakni dapat mencapai skala miliaran hingga triliunan. Mengonversi ke format Ln maka nilai tersebut dapat menjadi disederhanakan tanpa mengubah nilai aslinya. Dengan catatan Logaritma natural hanya dapat digunakan pada data positif (+), tidak dapat digunakan pada data negatif (-). Dimana model (Ln) mempunyai beberapa ketentuan diantaranya (Sugiono, 2019) :

- a. Koefisien-koefisien model Ln mempunyai interpretasi yang sederhana.
- b. Model Ln sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas.
- c. Model Ln mudah dihitung

#### 4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan fundamental dalam dunia bisnis, khususnya bagi para investor, karena berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kinerja dan kesehatan suatu entitas bisnis secara menyeluruh. Nilai ini menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap perusahaan, yang pada dasarnya mencerminkan persepsi kolektif dari para pemangku kepentingan mengenai potensi, prospek, serta keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks investasi, nilai perusahaan menjadi acuan yang krusial dalam proses pengambilan keputusan, karena memberikan gambaran mengenai tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang berkesinambungan.

Menurut Masitoh et al. (2018), nilai perusahaan juga merefleksikan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari pencapaian laba atau pertumbuhan pendapatan, tetapi juga dari bagaimana manajemen memanfaatkan aset, modal, serta faktor produksi lainnya untuk mencapai tujuan strategis perusahaan. Apabila perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal, hal ini akan menciptakan nilai tambah yang dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar sekaligus meningkatkan tingkat kepercayaan investor.

Selain itu, nilai perusahaan seringkali dikaitkan dengan harga saham, di mana kenaikan harga saham mencerminkan persepsi positif pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam situasi seperti ini, investor akan melihat perusahaan sebagai entitas yang memiliki potensi pertumbuhan yang kuat dan risiko yang relatif terkendali. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat menjadi sinyal adanya ketidakpastian atau ketidakpuasan investor terhadap strategi yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi elemen penting yang tidak hanya

menunjukkan hasil kinerja masa lalu, tetapi juga menggambarkan ekspektasi pasar mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, nilai perusahaan dapat dipandang sebagai tolak ukur keberhasilan manajerial dan daya saing perusahaan, sekaligus sebagai dasar bagi investor dalam menentukan strategi investasi. Perusahaan yang mampu menjaga dan meningkatkan nilai perusahaannya akan memiliki daya tarik investasi yang lebih tinggi, memperkuat reputasi di pasar, dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya yang tepat dan strategi bisnis yang efektif menjadi faktor kunci dalam membentuk dan mempertahankan nilai perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Pengukuran nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PBV : \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Sumber : (Masitoh et al, 2018)

## 5. Profitabilitas

Menurut Sutomo (2017), profitabilitas dapat dipahami sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya, termasuk aset, liabilitas, dan ekuitas, yang diperoleh dari aktivitas operasional maupun pembiayaan dalam periode tertentu. Konsep ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan mengoptimalkan seluruh komponennya untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, profitabilitas tidak hanya menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi dan efektivitas kinerja manajerial, serta sejauh mana strategi bisnis yang diterapkan perusahaan dapat mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena dianggap

sebagai indikator yang komprehensif dalam menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dikelolanya untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan keseluruhan aset yang dimiliki, sehingga dapat menjadi tolok ukur mengenai seberapa optimal perusahaan mengalokasikan sumber daya yang ada. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari aset yang digunakan, yang pada akhirnya mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efektif dan berdaya guna.

ROA juga memiliki peran strategis dalam memberikan informasi bagi pihak internal maupun eksternal, seperti manajemen, investor, dan kreditor. Bagi manajemen, ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional sekaligus merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam pengelolaan aset. Sedangkan bagi investor dan kreditor, rasio ini berfungsi sebagai indikator yang membantu mereka dalam menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, sekaligus menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian pinjaman. Adapun rumus return on asset adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : (Sutomo,2017)

### **3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.5.1 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang dianalisis berbentuk numerik dan dapat diukur secara objektif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang sistematis serta menguji hubungan kausal antarvariabel dengan presisi tinggi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan penerapan Green Accounting terhadap nilai perusahaan. Dalam kerangka penelitian ini, profitabilitas berperan

sebagai variabel intervening yang memediasi sekaligus memperkuat hubungan antara variabel-variabel independen tersebut dengan nilai perusahaan. Dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel perantara, penelitian tidak hanya menilai pengaruh langsung faktor-faktor tata kelola dan praktik akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan, tetapi juga menelaah mekanisme perantara yang dapat menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut berlangsung secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, valid, dan relevan bagi pengembangan teori maupun praktik manajemen perusahaan.

### **3.5.2 Sumber Data**

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang tersedia secara resmi, sebagaimana didefinisikan oleh Ulum & Juanda (2018). Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan numerik, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya berupa laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat selama periode 2021 hingga 2023. Seluruh dokumen tersebut diakses melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), sehingga keaslian dan keandalan data dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan penelitian untuk melakukan analisis secara efisien dan sistematis, sekaligus menjamin bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, pemanfaatan data resmi dari BEI memberikan dasar yang kuat bagi validitas dan kredibilitas penelitian, karena data tersebut telah melalui proses audit dan disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung tercapainya tujuan penelitian dalam menguji pengaruh faktor-faktor tata kelola perusahaan dan praktik Green Accounting terhadap nilai perusahaan secara objektif.

### 3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan oleh lembaga atau institusi resmi, sebagaimana dijelaskan oleh Ulum & Juanda (2018). Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Seluruh data dikumpulkan melalui laman resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), memastikan bahwa informasi yang diperoleh autentik dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penggunaan data sekunder dari sumber resmi ini memungkinkan penelitian untuk melakukan analisis secara sistematis dan efisien, sekaligus menjamin bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, pendekatan ini mendukung validitas dan kredibilitas hasil penelitian karena data telah melalui proses audit dan tersedia untuk umum, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan serta peran profitabilitas sebagai variabel intervening.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan Software SmartPLS versi 3.0, yang menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) sebagai metode analisis utama. PLS memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel serta dapat melakukan berbagai analisis dalam satu kali pengujian, sehingga hasilnya lebih cepat dan tepat dalam menguji masing-masing hubungan antar variabel dari 10 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Menurut Ghozali dan Latan (2020:7), dalam pendekatan PLS-SEM terdapat dua komponen pokok yang perlu dianalisis, yakni model pengukuran (*outer model*) yang berfokus pada hubungan antara indikator dengan konstruk laten, serta model struktural (*inner model*) yang menggambarkan hubungan antar konstruk laten dalam penelitian. Model eksternal (*outer model*) menjelaskan bagaimana variabel laten diukur melalui indikator yang dapat diobservasi yakni variabel manifest yang secara langsung merepresentasikan konstruk tersebut. Sebaliknya, model internal (*inner model*) menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam model struktur, mencakup kekuatan dan arah pengaruh antara konstruk-konstruk teoretis tersebut.

#### 1. Analisis *Outer Model*

Analisis *outer model* (atau *measurement model*) bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran valid dan reliabel sebagai representasi konstruksi laten. Model ini menjelaskan hubungan antara konstruk-konstruk laten dengan indikator-indikator (variabel manifest) yang mengukurnya. Dengan kata lain, model ini menjelaskan bagaimana setiap indikator dapat merefleksikan atau membentuk variabel yang diukur dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui kualitas data yang dimiliki :

- Uji Validitas

Validitas yang diuji dalam PLS adalah validitas konstruk, yang mencakup validitas konvergen dan diskriminan. Dalam PLS, indikator validitas konvergen meliputi loading factor dan AVE. Data dianggap valid jika nilai loading factor  $> 0,6$  dan AVE  $> 0,5$ . Validitas diskriminan merujuk pada kemampuan instrumen untuk membedakan antara konstruk yang berbeda, yang diukur dengan indikator cross loading. Data dinyatakan valid jika nilai cross loading untuk semua variabel  $> 0,70$  (Ghozali & Latan, 2020).

- Uji Realibilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian dalam menghasilkan data. Pada studi ini,

pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator Cronbach's Alpha dan/atau Composite Reliability. Suatu data dinyatakan reliabel apabila nilai yang diperoleh dari kedua indikator tersebut melebihi angka 0,70 (Ghozali & Latan, 2020).

## 2. Analisis *Inner Model*

Menurut Ghozali & Latan (2020:73), inner model atau model structural menggambarkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk yang didasarkan pada teori. Inner model digunakan sebagai model structural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Nilai R-squares digunakan untuk menilai tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Interpretasinya adalah bahwa nilai sebesar 0,75 menunjukkan model dengan kategori kuat, nilai 0,50 termasuk dalam kategori moderat, sedangkan nilai 0,25 dikategorikan sebagai lemah.

### a. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut secara sistematis, tanpa bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum atau dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini menekankan pemaparan karakteristik utama dari data yang diperoleh, sehingga pembaca dapat memahami pola, tren, dan distribusi data secara menyeluruh. Analisis deskriptif berperan penting dalam penelitian karena memberikan gambaran awal yang jelas mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus menjadi dasar bagi analisis statistik lanjutan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menyajikan informasi yang ringkas, terstruktur, dan informatif, sehingga interpretasi terhadap data menjadi lebih mudah dan akurat. Metode ini juga memastikan bahwa seluruh data yang dikaji tetap utuh dalam konteksnya, sehingga temuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar yang sah dalam pengambilan keputusan atau pengembangan penelitian berikutnya

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan keadaan dan informasi mengenai ciri-ciri dari variabel dalam penelitian yang disajikan melalui tabel dan diagram. Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk mengorganisasi, merangkum, serta menyajikan data dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang informatif dan memudahkan data tersebut untuk diproses lebih lanjut dalam tahap analisis. Dengan kata lain, statistika deskriptif merupakan tahap dalam analisis data yang berfokus pada penjabaran, penggambaran, dan penyajian data secara sistematis. Pada tahap ini, berbagai ukuran statistik dibahas secara mendalam, termasuk ukuran pemusatan (measures of central tendency), ukuran penyebaran (measures of dispersion), serta ukuran posisi atau lokasi dalam distribusi data. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan data secara ringkas dan jelas, sehingga informasi yang terkandung menjadi lebih mudah dipahami serta informatif bagi pembaca.

Teknik ini menekankan karakteristik inti dari data, seperti nilai rata-rata (mean), jumlah total (sum), simpangan baku (standard deviation), varians (variance), serta nilai minimum dan maksimum, yang semuanya berfungsi untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman pola data. Dengan demikian, statistika deskriptif tidak hanya berperan dalam memberikan gambaran umum mengenai data, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan kesimpulan awal dan perencanaan analisis statistik lanjutan dalam penelitian.

## **b. Uji Hipotesis**

Setelah proses evaluasi outer model dan inner model selesai dilakukan, tahapan berikutnya dalam analisis adalah pengujian hipotesis untuk memastikan apakah hubungan yang dibangun antarvariabel dalam model penelitian memiliki validitas secara statistik. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan memanfaatkan teknik bootstrapping, yang merupakan salah satu metode resampling yang umum digunakan dalam Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Teknik ini awalnya

dikembangkan oleh Geisser dan Stone, dan berfungsi untuk menguji stabilitas estimasi parameter model dengan menggunakan sampel yang dihasilkan secara acak dari data asli. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai distribusi parameter serta mengukur tingkat signifikansi dari hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan.

Dalam proses pengujian hipotesis, nilai Original Sample (O) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai arah hubungan antarvariabel. Apabila nilai Original Sample berada dalam rentang 0 hingga 1, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat positif, yang berarti peningkatan pada variabel independen diikuti dengan peningkatan pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai Original Sample berada pada rentang -1 hingga 0, hubungan yang terbentuk bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel independen justru menyebabkan penurunan pada variabel dependen. Penentuan arah hubungan ini menjadi penting untuk memahami karakteristik keterkaitan antarvariabel dalam model yang diuji. Selanjutnya, untuk mengevaluasi tingkat signifikansi dari hubungan antarvariabel, digunakan nilai P-value. Nilai ini merupakan indikator probabilitas yang menunjukkan sejauh mana hasil yang diperoleh terjadi secara kebetulan.

Dalam konteks penelitian sosial dan manajemen, nilai ambang batas yang umum digunakan adalah 0,05. Jika nilai P-value lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan dianggap signifikan, sehingga hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai P-value lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan, dan hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian, dalam pengujian hipotesis menggunakan SmartPLS-SEM, kombinasi antara arah hubungan (Original Sample) dan tingkat signifikansi (P-value) menjadi elemen yang sangat penting. Kombinasi kedua indikator ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai validitas hubungan antarvariabel dalam model penelitian yang dikembangkan.